Keharmonisan dalam Tradisi Perkawinan Merariq di Lombok Sebagai Bentuk Pengalaman Al-Qur'an
M. Ardi Kusumanawardana

Socio-Genetic Motives of Mui's Fatwa Regarding Covid-19 Based on Quran-Hadith
Mukhamad Agus Zuhurul Fuqohak, Mub. Amiruddin

State Idealism and The Emerging Democratization Challenges of Indonesia Post-Political Election in Abu Nasr Al-Farabi's Paradigm of Qur'anic Exegesis
Egi Tanadi Tanjik

Analizing Isnad-Cum-Matn of Tauhjid Phrase on Prophet's Flag Hadith
Abdul Muiz Amir, Akbar, Faiq Ainarrofiq, Muhammad Widah Sempo

Al- Taḥāwī's Method Towards The Variety of Qira'āt in Tafsir Aḥkām Al-Qur'ān and Its Implication to Istinbāt Al-Aḥkām
Mob. Abdul Kholiq Hasan

Maizuddin, Zulibafnani

Liberal Islam and Its Influences on The Development of Quranic Exegesis in Indonesia and Malaysia
Ahmad Syaifuddin Amin, Maisyatusy Syarifah

Corak Hadis Sufistik dalam Konsep Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili
Agung Danarta

The Definition of The Sunnah According to Ismailism: A Critical Reading
Ramy Mahmud

Analisis Gender dalam Hadits-Hadits Misioginis di Al-Kutub Al-Tis'ah
Nurun Najwah

Amplifikasi Ajaran Islam dalam Meme Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram di Media Sosial Indonesia
Miski

Redefinisi Makna Asy-Syifa' dalam Al-Qur'an Sebagai Praktik Penyembuhan pada Penyakit Jasmani
Aida Hidayah, Fitriana Firdausi
Editor in Chief
Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor
Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board
Adnane Mokrane - Pontifical Gregorian University Italy
Ramy Mahmud - Nevşehir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi Turkey
Mowafq Masuwd - Zawia University Libya
Abdul Halim - IAIN Surakarta
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Mahbub Ghozali - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lien Iffah Na’atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan
Ridhoul Wahidi - Universitas Islam Indragiri Riau

Peer-Reviewer
Johanna Pink - Albert-Ludwigs- Universität Freiburg Germany
Mohamad Anton Athoillah - UIN Sunan Gunung Djati Indonesia
Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia
Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia
Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia
Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia
Ervan Nurtawab - IAIN Metro Indonesia
Aicha L’hdiri - Ez-Zitouna Tunisia
Muhammad Ali - University of California USA
Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar
Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs- Universität Freiburg Germany
Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 2 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 85/M/KPT/2020 (01 April 2020).
REDEFINISI MAKNA ASY-SYIFA’ DALAM AL-QUR’AN SEBAGAI PRAKTIK PENYEMBUHAN PADA PENYAKIT JASMANI

REDEFINING THE MEANING OF ASY-SYIFA’ IN THE QUR’AN AS QUR’ANIC HEALING IN PHYSICAL AILMENTS

Aida Hidayah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: aida.hidayah@uin-suka.ac.id

Fitriana Firdausi
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: fitriana.firdausi@uin-suka.ac.id

Abstract

In the historical record of Islam, even in the early era of the formation of Islam, the practice of treating the Koran or certain units of the Koran into something meaningful in the practical life of the people has basically occurred. The history of Islam also records the existence of the phenomenon of treating physical ailments by reciting the holy verses of the Koran, for example the al-Fatihah which was read by a companion of the prophet which can remove the effects of poisonous stings. This phenomenon continues and is widely practiced by Muslims. However, not a few consider it an act of shirk because it treats the verses of the Koran as inappropriate for their function and is considered influenced by other cultures that are contrary to Islamic rules. That notion is based on the meaning of the word Asy-Syifa’ in the Qur’an which tends to specialize in the meaning of spiritual healing. This article attempts to review the concept of asy-Syifa’ in the Qur’an, especially in relation to the use of Qur’anic verses as a method of treating physical ailments. This research is a library research using the theory of Kamaruddin Hidayat concerning the steps of interpretation, namely using the verses of the Koran as a source of interpretation, adding information from the hadith of the prophet and paying attention to the community environment when the Qur’an was revealed and the use of a word used in that community. The results of this research reveal that the word asy-Syifa’ in the Koran can also mean a cure or medicine for all kinds of diseases, both mental and physical ailments.

Keywords: Al-Qur’an, asy-Syifa’, treatment of physical ailments

Abstrak

Dalam catatan sejarah Islam, bahkan pada era awal pembentukan Islam, praktik memperlakukan Al-Qur’an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur’an menjadi sesuatu yang...

Kata kunci: Al-Qur'an, asy-Syifa', pengobatan penyakit jasmani

Pendahuluan


2 M Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa (Lentera Hati, 2008).


Fenomena penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai metode pengobatan, tidak semua umat Islam mempercayai dan menggunakankannya. Kepercayaan semacam ini adalah suatu bentuk kecintaan serta ibadah yang akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul mereka serta meningkatkan aspek spiritual dalam diri mereka. Sebagaimana diungkap oleh Jalaluddin Rahmat bahwa salah satu aspek dari ajaran agama adalah percaya terhadap kekuatan gaib. Bagi penganut agama, hal-hal yang gaib ini umumnya diterima sebagai suatu bentuk keyakinan yang tidak bisa dirasionalkan karena lebih bersifat emosional. Sisi-sisi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib ini tentunya tidak memiliki batas dan indikator yang jelas, karena semuanya bersifat emosional dan cenderung berada di luar jangkauan akal pikiran.⁸

---

⁵ Ridwan.

Apakah ini termasuk urusan sihir ataukah agama, *bid’ah* ataukah ortodoks? Banyak ulama berdebat terkait dengan pertanyaan tersebut, dan mereka akan terus memperdebatkannya. Akan tetapi, bagi orang yang sakit, hal ini adalah masalah agama praktis, yakni apa saja yang bisa menyembuhkan akan digunakan dan keberhasilan penyembuhan tergantung pada keyakinan, bukan hanya pada wali, tetapi juga pada perantaraan Al-Qur’an.¹²

Selama ini penelitian terkait tema ini masih pada pembahasan tentang Al-Qur’an sebagai metode pengobatan penyakit ruhani atau kejiwaan saja¹³. Banyak pula yang membahasnya berkaitan dengan hal-hal yang gaib, misalnya mengusir jin dari rumah atau dari badan seseorang¹⁴. Banyak sekali tulisan dalam bentuk studi *living Quran* yang membahas tentang keduanya, akan tetapi sedikit yang membahas tentang Al-Qur’an sebagai metode pengobatan penyakit jasmani, baik dalam bentuk studi kepustakaan, maupun studi penafsiran

---

10 Adz-Dzaky, *Dzaky*, 222.
Aida Hidayah, Fitriana Firdausi

terkait ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai metode pengobatan penyakit jasmani atau fisik.


**Diskursus makna asy-Syifa’ dalam Al-Qur’an**

*Ayat-ayat yang berbubungan dengan kata Asy-Syifa*

Al-Qur’an menyatakan bahwa di dalam dirinya terdapat obat/penawar bagi penyakit yang dialami manusia. Dalam hal ini, Allah menggunakan kata *syifa* untuk menyebutkan hal tersebut. Adapun dalam Al-Qur’an, kata tersebut terdapat dalam empat ayat, sebagaimana berikut ini.

15. وَنُنَزِّلُ مِّنَ ٱلۡقُرۡءَانِّ مَا هُوَ شِّفَآءٞ وَرَحَۡۡةٞ لزِّلۡمُؤۡمِّنِّينَ وَلََ يَزِّيدُ ٱلظاَّٰلِّمِّينَ إِّلَا خَسَارٗا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

16. يُّهَا ٱلنااسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم ماوۡعِّظَةٞ مزِّن رابزِّكُمۡ وَشِّفَآءٞ لزِّمَا فِِّ ٱلصُّدُورِۢ وَهُدٗى وَرَحَۡۡةٞ لزِّلۡمُؤۡمِّنِّينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

15 Q.S. al-Isra’ (17): 82.
16 Q.S. Yunus (10): 57.
Redefinisi Makna Asy-Syifa’ dalam Al-Qur’an Sebagai Praktik Penyembuhan pada Penyakit Jasmani


Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang yang memikirkan.”


وَّانِعَلْنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِِ بِشْرٍ عَنْ أَبِِ الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِِ سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّمَا نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِِ بِشْرٍ عَنْ أَبِِ الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِِ سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنْطَلَقَ نَفَرٌ مِّنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِِ سَفْرَةٍ سَافَرَوهَا حَتََّّ نَزَلُوا عَلَى حَيٍ مِّنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَفُوهُمْ فَأَبْوَا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدِيُّ ذَلِكَ الَّذِينَ نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِِ بِشْرٍ عَنْ أَبِِ الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِِ سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّمَا نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِِ بِشْرٍ عَنْ أَبِِ الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِِ سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ...


mengjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya. Hal itu
dikarenakan, telinga dan lidah masyarakat pada wilayah baru tersebut asing dengan bunyi teks
al-Qur'an berbahasa Arab yang berbeda dengan bunyi bahasa mereka sendiri.

Sependapat dengan Ibu al-Qayyim al-Jauziyah, ‘Aidh al-Qarni menyebutkan bahwa
ekata asy-Syifa’ selain bermakna pembersih hati dari setiap penyakit, seperti penyakit
kekufuran, kemunafikan, syahwat, kegemaran berzina, dan berbagai macam kekejian, juga bisa menyembuhkan fisik dari berbagai penyakit dengan cara membacakannya
kepada si sakit.22 Adapun menurut Quraish Shihab, mereka—para ulama yang memahami
bahwa ayat-ayat Al-Qur’an dapat juga menyembuhkan penyakit jasmani—merujuk kepada
sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn
Mardawaih melalui sahabat nabi Saw. Ibu Mas’ud ra. yang memberitakan bahwa ada
seseorang yang datang kepada nabi mengeluhkan dadanya, maka Rasul Saw. bersabda:
“Hendaklah engkau membaca Al-Qur’an.” Riwayat dengan makna serupa dikemukakan juga
oleh al-Baihaqī melalui Wa’ilah Ibn al-Asqa’. Quraish Shihab mengatakan, bila riwayat ini
benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani atau
jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang
merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.23

Ahmad asy-Syarbashi mengatakan bahwa sebagian ulama kontemporer menyebutkan
di dalam fatwa-fatwanya, bahwa Allah SWT telah menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk
bagi manusia, memelihara manusia dari kesesatan, menunjukkannya kepada jalan
menyucikan hati dan akhlak serta untuk memajukan masyarakat. Kemudian mereka juga
mengatakan bahwa kaum muslim yang telah menjadikan Al-Qur’an sebagai alat untuk
menyembuhkan berbagai penyakit jasmani dan membacakannya kepada roh orang yang
sudah meninggal adalah orang yang menyimpang Al-Qur’an dari tugas aslinya. Yang
demikian itu akan mendatangkan pengaruh buruk kepada keimanan kaum muslim. Untuk
penyakit-penyakit badan Allah telah menciptakan bahan obat-obatan yang mempunyai
khasiat menyembuhkan. Manusia harus mencarinya dan menggunakankannya sebagai obat.
Sedangkan Al-Qur’an bukan diturunkan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit badan
dalam bentuk seperti ini. Akan tetapi, Al-Qur’an diturunkan sebagai obat bagi hati dan
penawar bagi apa yang ada dalam dada. Al-Qur’an bertugas menyembuhkan penyakit

23 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, hlm. 532.
Aida Hidayah, Fitriana Firdausi


Penafsiran Kata asy-Syifa’ dalam Al-Qur’an

Kamaruddin Hidayat mengatakan bahwa prinsip pertama yang harus diperhatikan ketika seseorang menafsirkan suatu kata dalam Al-Qur’an adalah membiarkan Al-Qur’an berbicara menurut dirinya sendiri. Artinya, jika terdapat kata atau istilah yang maknanya belum jelas, maka carilah ayat lain yang juga menggunakan kata yang sama, namun dalam konteks yang berbeda. Dengan cara penafsiran silang dan dialektis intra-terks Al-Qur’an maka berangkat dari pemahaman kata akan berkembang pada pemahaman konsep dan wawasan konteks.25

Dengan berdasar pada argumen di atas –menurut penulis –kata asy-Syifa’ dalam beberapa redaksi Al-Qur’an yang telah dicantumkan di atas, telah mengindikasikan bahwa target Al-Qur’an sebagai asy-Syifa’ adalah segala bentuk penyakit, baik itu penyakit jiwa maupun fisik. Ayat Al-Qur’an pertama, kedua, dan ketiga mungkin saja menunjukkan bahwa

Redefinisi Makna Asy-Syifa’ dalam Al-Qur’an Sebagai Praktik Penyembuhan pada Penyakit Jasmani


Berdasarkan analisis kata syifa’ dan kata-kata yang bersandingan dengannya di atas, M. Quraish Shihab berargumen bahwa Al-Qur’an mengandung unsur pengajaran, obat, petunjuk dan rahmat. Perumpamaannya sebagai berikut; seseorang yang sakit akan pergi ke dokter, maka dokter itu akan menganalisis penyakitnya. Selanjutnya dokter tersebut akan memberikan nasehat berupa pengajaran tentang sebab-sebab penyakit itu muncul, serta dampak-dampak apa saja yang diakibatkan oleh penyakit tersebut. Kemudian sang dokter memberikan petunjuk berupa anjuran dan larangan untuk dipatuhi supaya penyakitnya bisa sembuh dan tidak akan muncul lagi. Semua hal di atas, yaitu obat, pengajaran serta petunjuk adalah rahmat bagi orang itu agar selamat dari penyakitnya.26

Lebih lanjut Kamaruddin Hidayat menulis dalam bukunya yang berjudul Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik:

Tetapi, mengingat setiap teori dan metode tidak pernah sempurna, di sini sebuah pertanyaan segera muncul. Yaitu, bagaimana kita tahu dan yakin bahwa teks ayat tertentu menafsirkan teks ayat yang lain? Di sinilah makna dan peran penafsiran lalu hadir. Lingkaran internal intertekstualitas Al-Qur’an telah dibuka dan dimasuki oleh teks lain di luarnya, yaitu oleh Muhammad Rasulullah dan para penafsir lainnya. Dalam tradisi hermeneutika Islam lingkaran teks kedua yang bergabung bersumber pada ucapannya rasul Muhammad yang diykini sebagai penafsir otoritatif.27

---

27 Kamaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama, hlm.121-122.
Adapun hadits Nabi Saw. yang menjadi pegangan para ulama dalam mengkaji konsep Al-Qur’an sebagai syifa’ adalah berikut ini.

حَدَّثَََّنَا عَلِيُّ بْنُ سَلَامَةَ حَدَّثَََّنَا زَيْدُ بْنُ الُْْبَابِ حَدَّثَََّنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِِ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِِ الَْْحْ وَصِ عَنْ عَبْدِ اللََِّّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللََِّّ صَلَّى اللََُّّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِِل شِفَاءِنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ


Hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullâh bin Mas‘ûd di atas, dalam Kutub at-Tis‘ab hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadits ini termasuk hadits marfu’ yang berarti bersumber dari Nabi dan juga termasuk hadits mutaṣâṣil yang artinya bahwa sanadnya bersambung. Dilihat dari kualitas para periyatannya, maka hadits ini bisa dihukumi sebagai hadits sahih karena tidak ditemukan cacat. Semuanya dinilai sebagai periyat yang ṣiqâh.

Ketika melihat pada redaksi matan hadits Nabi Saw. yang dipaparkan di atas, Al-Qur’an disebut sebagai obat sebagaimana madu. Hal ini mengandung arti bahwa keduanya bisa berfungsi sebagai obat penyakit fisik, karena Al-Qur’an dalam hadits tersebut mempunyai kedudukan sama dengan madu yang pastinya untuk penyakit fisik. Bisa juga dimaknai bahwa madu adalah untuk penyakit jasmani, sedangkan Al-Qur’an adalah obat untuk penyakit ruhani. Akan tetapi, yang lebih jelas mengenai hal itu.

Untuk menindak-lanjuti langkah-langkahnya dalam menafsirkan satu kata dalam Al-Qur’an, Kamaruddin Hidayat memberikan tambahan:

Tetapi betulkah jaringan intertek yang ada hanya terdiri dari kalam Allah dan kalam Muhammad? Bagaimana peran Jibril sang mediator? Kemudian lagi, bukankah bahasa Al-Qur’an memberikan akomodasi dan apresiasi yang sangat tinggi terhadap literatur Arab yang terkenal kesehatannya dan narasi teks-teks pewahyuan yang diturunkan kepada nabi sebelumnya? Hubungan antara tradisi sastra Arab di masa pra-pewahyuan Al-Qur’an dan pasca-Al-Qur’an telah banyak dilakukan orang, baik oleh kalangan sarjana Muslim maupun non-Muslim. Hasil-hasil kajian itu menunjukkan bahwa jaringan intertekstualitas itu terjadi, hanya saja Al-Qur’an mampu mengalahkan semua prestasi sastra yang

Redefinisi Makna *Asy-Syifa’* dalam Al-Qur’an Sebagai Praktik Penyembuhan pada Penyakit Jasmani

ada, dan yang paling menyolok terletak pada kekuatan daya gugahnya pada imajinasi transcendental dengan muatan ajaran monoteisme.30

Dalam bahasa Arab, kata *syifa’* berasal dari kata شفاء. Kata شفاء artinya menyembuhkan. Sedangkan kata شفاء berarti kesembuhan atau pengobatan.31 Dalam *Lisan al-’Arab* disebutkan bahwa makna awal dari kata *asy-syifa’* adalah sama dengan kata *ad-dawā’*, yakni segala sesuatu yang dapat memebaskan orang dari sakit.32

Meskipun demikian, Muhammad as-Sabāḥi menggunakan kata *masdar* setelahnya إستشفاء sebagai judul bukunya tentang pengobatan dengan Al-Qur’an, yaitu *al-Istisyfa’* bi al-‘Uqān al-Ḥakīm. Kata *Istisyfa’* mengandung arti yang sama dengan *talab asy-Syifa* yaitu mencari atau meminta kesembuhan.33 Menurut penulis, sebagaimana yang diungkap oleh Hamdani Bakran adz-Dzaky, kata *Istisyfa’* sepadan dengan kata terapi (berasal dari kata *therapy* dalam bahasa Inggris yang berarti pengobatan atau penyembuhan.34

Istilah penyembuhan dalam bahasa Arab selain kata *syifa’* ada pula kata *dawā’, tib* dan ‘ilaj. Kata *dawā’* lebih khusus maknanya kepada obat, pengobatan dan hal pengobatan. Objek kata *dawā’* ini lebih kepada hal-hal badaniyah atau fisik, dan sering berhubungan dengan kata *tib* (pengobatan). Kata *tib* bermakna umum yaitu penyembuhan dan pengobatan, makna kata ini dalam pemakaiannya dapat dihubungkan dengan hal penyakit badaniyah dan ruhaniyah.35 Contoh pemakaian kata *tib* adalah pada judul kitab Ibn Qayyim al-Jauziyyah yaitu *at-Ṭib an-Nabawi*, dan kitab *at-Ṭib* karya Ibn Sina. Kedua kitab ini membicarakan hal penyembuhan penyakit badaniyah, meskipun hal ruhaniyah juga disinggung oleh Ibn Qayyim, akan tetapi dalam esensinya kata ini lebih condong kepada hal-hal badaniyah (fisik). Sedangkan kata ‘ilaj hampir sama pemakaiannya dengan kata *tib*, yang maknanya juga dapat diartikan kepada hal-hal badaniyah dan ruhaniyah, akan tetapi istilah ‘ilaj lebih kepada hal-hal an-nafsani (kejiwaan/ruhani).36

Setelah melihat dan memperhatikan makna kata *syifa’* dan padanan katanya (baca: *dawā’, ‘ilaj dan tib*), penulis merasa pula harus menampilkan hadits berikut ini.

---

31 Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 731


وهذا إسناد ضعيف جداً، هو ابن عبد الله الأعور – ضعيف منهم


Berdasarkan pemaparan dan pembahasan makna kata syifa‘ di atas, penulis sependapat dengan para ulama yang mengatakan bahwa Al-Qur‘ân bisa juga untuk mengobati penyakit jasmani. Termasuk ulama di dalamnya adalah Ibnu al-Qayyîm al-Jauziyah dan ‘Aidh

al-Qarni yang menyebutkan bahwa kata syifat selain bermakna pembersih hati dari setiap penyakit, seperti penyakit kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan, syahwat, kegemaran berzina, dan berbagai macam kekejian, juga bisa menyembuhkan fisik.

Banyak orang mempercayai Al-Qur’an memang memiliki daya magisme, seperti daya kesaktian38. Oleh karenanya tidak mengherankan kalau kita melihat ayat-ayat Al-Qur’an yang ditempel di dinding rumah atau kamar yang maksudnya bukan sekedar sebagai ornamen tetapi sebagai penangkal makhluk dan kekuatan jahat. Bagi mereka yang berpikiran rasionalistik tentu saja akan menafsirkan dengan cara lain dalam melihat kaitan antara pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dengan fenomena keajaiban yang muncul. Satu pihak berkeyakinan bahwa doa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an bisa menimbulkan keajaiban, sementara pihak yang lain cenderung melihat pada faktor sugesti yang bekerja secara optimal sehingga pribadi yang bersangkutan mampu menghimpun kekuatan tenaga dalam yang terpendam sehingga secara signifikan sanggup mempengaruhi obyek yang hendak diubahnya, tanpa mengubah kaidah-kaidah alam.39

Sugesti berpengaruh besar dalam proses penyembuhan, baik itu penyakit hati/jiwa, maupun penyakit badan/fisik40. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa peranan sugesti positif mencakup 90 persen dari proses penyembuhan, sehingga akan mempercepat proses penyembuhan dan memperkuat kerja dari obat-obatan maupun terapi yang diberikan. Dan salah satu contoh sugesti positif adalah sebagaimana di praktekkan oleh orang-orang yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai metode pengobatan penyakit jasmani. Kekuatan do’a yang disertai kepasrahan sebagai suatu cara sugesti terhadap diri sendiri sehingga mempercepat tingkat kesembuhan sampai puluhan kali lipat.41

Imreli Perho menuliskan bahwa jiwa dan raga memang berkaitan, termasuk dengan kesehatan antara keduanya. Lebih lanjut diungkapkan olehnya bahwa keseimbangan fisik dan emosional dipandang sebagai prasyarat kesehatan. Untuk menjaga kesehatan, maka yang penting adalah mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan temperamennya. Selain pola makan yang sesuai dan aktivitas-aktivitas fisik, orang harus menghindari emosi-emosi yang berlebihan karena hal ini dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh dan membawa pada gejala-gejala fisik yang serius. Emosi-emosi yang berlebihan dihitam sebagai penyakit jiwa dan

38 Kurniyati, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani(Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah).”
40 Adz-Dzaky, Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik.
termasuk di dalamnya emosi-emosi, seperti marah, takut dan cinta nafsu. Oleh karena itu, maka untuk menyembuhkan orang yang sakit, maka perlu juga memperhatikan keseimbangan jiwa orang yang sakit. Atau dengan kata lain, keseimbangan jiwa juga turut menentukan keberhasilan dari pengobatan.\(^{42}\)

Fungsi Al-Qur’an sebagai penyembuh adalah mutlak. Akan tetapi, besar kecilnya daya penyembuh tersebut sangat bergantung pada pengaruh \(\text{fā’il}\) (pelaku), yaitu individu yang menggunakan Al-Qur’an sebagai \(\text{siyfā’}\) dan individu yang dilakukan pengobatan terhadapnya (baca: pasien). Dalam kitab \(\text{al-Jawāb al-Kāfi li Man Sa’ala an ad-Dawā’ asy-Syāfi}^{\text{I}}\), Ibnu al-Qayyim mengatakan:

Akan tetapi, di sini ada hal yang harus diketahui adalah bahwa dzikir-dzikir, ayat-ayat, doa-doa yang digunakan sebagai terapi pengobatan dan \(\text{ruqyah}\), dalam dirinya terkandung manfaat yang bersifat menyembuhkan, namun hal ini memerlukan penerimaan yang baik dari pasien, kekuatan dan keinginan yang sungguh-sungguh serta pengaruh dari \(\text{fā’il}\) (penggunanya). Maka ketika pengobatan (\(\text{siyfā’}\))lemah, hal itu dikarenakan lemahnya pengaruh \(\text{fā’il}\), tidak adanya penerimaan dari pasien atau adanya penghalang yang kuat di dalam diri pasien yang menghalangi kemanjuran obat tersebut. Seperti halnya pengobatan dan obat-obat indrawi (baca: empiris), jika tidak ada pengaruhnya, terkadang dikarenakan tidak ada penerimaan tubuh terhadap obat tersebut, terkadang juga karena adanya penghalang yang kuat yang menghalangi tercapainya pengaruh obat tersebut. Jika tubuh menerima obat tersebut dengan sempurna, maka tubuh akan mendapatkan manfaatnya cukup dengan penerimaan itu.

Demikian pula dengan hati, jika menerima \(\text{ruqyah}\) dan perlinungan diri (at-Ta’awiż) dengan penerimaan yang sempurna dan orang yang me-\(\text{ruqyah}\) mempunyai jiwa yang bekerja serta kekuatan yang berpengaruh dalam menghilangkan penyakit tersebut.\(^{43}\) Senada dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad as-Sabahi ‘Iwadallah dalam bukunya yang berjudul \(\text{al-Istisyfa’ bi al-Qur’ān al-Hakim}\) menuliskan bahwa terapi Al-Qur’an yang milara bergantung pada hati dan mulut orang yang melakukannya (baca: terapis). Jika bacaan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut ditambahi dengan sesuatu hal dari bagian dalam tubuhnya—sambil air liur, udara maupun nafas—maka menjadi lebih besar pengaruhnya, dan lebih efektif khasiat dan kekuatannya, serta akan mendatangkan dampak yang berlipat ganda. Dalam hal ini, kondisi kejiwaan terapis menghadapi jiwa-jiwa yang jahat. Karena itu, ia perlu membekali diri dengan suasana batin yang baik dan bermohon pertolongan Allah dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Tatkala kondisi kejiwaan terapis semakin kuat maka makna efektif pula pengobatan yang dilakukannya.\(^{44}\)

\(^{42}\)Irmeli Perho, “Pengobatan dan Al-Qur’an” dalam Dale F. Eickelman, dkk. \(\text{Al-Qur’an, Sains dan Ilmu Sosial}\) terj. Lien Iffah Naf’atu Fina dan Ari Hendri (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 74.

\(^{43}\) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, \(\text{al-Jawāb li Man Sa’ala}\), hlm. 20-21.

\(^{44}\)Muhammad as-Sabahi ‘Iwadallah, \(\text{al-Istisyfa’ bi al-Qur’ān al-Hakim}\) (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1982), hlm. 87.


**Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan**

Pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an paling umum dilakukan dengan cara membacakannya pada air putih matang untuk diminumkan kepada pasien. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak ragam cara penggunaannya. Hal ini berbeda-beda

---

45 Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 280-281
Aida Hidayah, Fitriana Firdausi

\[
\text{ِّ نَبَإٖ مُّسۡتَقَرزٞۚ وَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ لزِّكُزُٟٞ ٦٧}
\]

Artinya: “Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”\(^50\)

Sedangkan dalam buku kedua, caranya adalah dengan menuliskannya langsung di pipi yang berdekatan dengan gigi yang sakit. Ayat yang digunakan pun berbeda, yaitu berikut ini.

\[
\text{فۡبَصََّٰرَ وَٱلَۡۡلَّٰكُمُ ٱلسامۡعَ وَٱلَۡۡنََهَٰرِۚ وَهُوَ ٱلسامِّيعُ ٱلۡعَلِّيمُ ٧٨}
\]

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur.”

\[
\text{وَلََُۥ مَا سَكَنَ فِِّ ٱلَّاۡلِّ وَٱلناهَارِۚ وَهُوَ ٱلسامِّيعُ ٱلۡعَلِّيمُ ١٣}
\]

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang, dan dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Mengenai jumlah bilangan yang dibaca atau ditulis –menurut penulis- hal ini tidak terlepas dari kajian dan penelitian tentang angka-angka dalam Al-Qur’an. Ilmu tentang angka-angka dalam Al-Qur’an tersebut, tidak semua orang mengetahui dan mempercayainya.

Sebagaimana diungkap dalam buku Psikologi Qur’ani, angka memiliki rahasia tersendiri dalam membentuk bahasa. Tidak mungkin, keberadaan angka-angka yang secara eksplisit tertulis dalam Al-Qur’an, tanpa makna dan muatan ilmu. Bahkan, dalam Q.S. al-Fajr: 3, Allah bersumpah dengan menggunakan kata bilangan genap dan ganjil.\(^51\)

\(^{49}\) Idrus H. Alkaf, Penyembuhan Total Melalui, hlm. 104-105. 

\(^{50}\) Q.S. al-An’âm (06): 67

Artinya: “Dan yang genap dan yang ganjil.”

Dengan berdasarkan pada argumen tersebut maka timbullah keinginan untuk lebih mendalami yang menurut kepercayaan yang besar akan adanya rahasia dan keajaiban dalam angka-angka tersebut yang tidak mungkin sia-sia. Artinya, angka-angka tersebut dapat digunakan dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal pengobatan.

Mengenai cara-cara yang dilakukan para terapis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an (baca: menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an al-Karim dengan tinta tertentu, pada wadah tertentu, dan kemudian membasuhnya dan menjadikannya sebagai obat), Ahmad asy-Syarabashi mengatakan bahwa hal tersebut bukan termasuk bagian dari agama karena yang demikian keluar dari agama dan tujuan dasarnya Al-Qur’an, yaitu sebagai metode yang lurus, yang sekiranya manusia menerapkannya dan berpegang teguh kepada, maka mereka akan bahagia di dunia dan akhirat.


Artinya: “Barang siapa yang menggantungkan sesuatu, maka dia telah bertawakkal kepada.”


Aida Hidayah, Fitriana Firdausi

Selain dari hadis di atas, dalil lain yang digunakan untuk menguatkan pendapat mereka adalah qaul-as-sahâbah, dalam hal ini adalah Ibnu Mas‘ud ra.


Mereka juga meriwayatkan sebuah hadits berikut ini.

\[
\text{مَنْ تَعَلَّقَ تََِيمَةً فَلََ أَتَََّ اللََُّّ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلََ وَدَعَ اللََُّّ لَهُ}
\]

Artinya: “Barang siapa yang menggantungkan jimat. Maka Allah tidak akan menyempurnakan kesehatannya, dan barang siapa yang meletakkan wad’ab (jimat), maka Allah tidak akan menjadikan rasa aman di hatinya.”

Hadits ini berturut-turut dari tingkat sahabat –diriwayatkan oleh ‘Uqbah bin ‘Amir, Misyrah bin Ha‘a>n, Khâlîd bin ‘Ubaid dan Abu ‘Abd ar-Rahmân.

Dalam Kutub at-Tis’ah, hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmäd bin Hânbal. Hadits ini termasuk hadits marfu’ yang berarti bersumber dari nabi dan termasuk hadits muttasil yang berarti sanadnya bersambung. Para periwayatnya dinilai oleh jumhur sebagai periwayat yang siqah, kecuali Misyrah bin Ha‘a>n yang dikatakan oleh Ahmäd bin Hânbal tidak mencapai derajat siqah, namun hanya ma’rûf.

Prinsip-prinsip pengobatan dalam Islam yang pada dasarnya adalah sebagai berikut.


b. Menggunakan obat yang halal dan baik


وَكُلُوا مِّمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلََّٰلٗٗ طَيِّبَٞۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِّنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

c. Tidak menimbulkan mud'arat

Dalam menyembuhkan penyakit, harus diperhatikan mengenai ke-mud'arat-an obat. Seorang dokter muslim akan selalu mempertimbangkan penggunaan obat sesuai dengan penyakitnya.

d. Tidak bersifat tahayul, bid'ah dan kburafat.


e. Selalu ikhtiar dan tawakal.

---


Jika dalam praktik pengobatan, tidak terdapat hal-hal yang menyimpang dari prinsip-prinsip tersebut, maka diperbolehkan dalam ajaran Islam.

**Kesimpulan**


Redefinisi Makna Asy-Syifa’ dalam Al-Qur’an Sebagai Praktik Penyembuhan pada Penyakit Jasmani

Daftar Pustaka


Software *al-Maktabah al-Syamilah al-Iṣdār aṣ-Šānī*.
JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR’AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Usuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR’AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR’AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur’an Hadith Studies of the Faculty of Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.